

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga memaparkan rancangan penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, penyusunan instrumen penelitian, dan langkah-langkah analisis data untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif siswa di sekolah berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah karena telah memenuhi berbagai kaidah ilmiah yakni konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Pendekatan kuantitatif adalah angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013, hlm. 7). Creswell mengatakan pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antar kelompok (Creswell, 2012). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan mendeskripsikan Perbedaan Perilaku Agresif Remaja Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga Siswa Kelas VII SMPN 10 Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi komparatif. Alasan menggunakan studi komparatif didasarkan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan beberapa fakta dan sifat objek yang diteliti berdasarkan pemikiran tertentu (Nazir, 2005, hlm. 58). Metode penelitian komparatif dalam penelitian digunakan untuk membandingkan Perilaku Agresif Remaja Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga Siswa Kelas VII SMPN 10 Bandung.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survei. Desain survei adalah salah satu prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana dikelola sebuah kuisisioner untuk sekelompok kecil orang-orang untuk mengidentifikasi sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik dari kelompok yang lebih besar. (Creswell,2012)

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian adalah seluruh Siswa kelas VII SMPN 10 Bandung, studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada SMPN 10 Bandung ditemukan siswa kelas VII memiliki tingkat agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan kelas VIII dan kelas IX yang ditunjukkan dengan tingkah laku seperti menendang teman-teman kemudian memukul, penggunaan bahasa yang kurang baik atau berkata kasar saat berbicara dengan teman, merusak barang-barang di sekolah seperti mencoret bangku dan meja, merusak bangku kelas dan merusak kunci gembok sekolah dan menghina guru.

3.3 Populasi & Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 173). Populasi dalam penelitian adalah perilaku agresif seluruh siswa kelas VII di SMPN 10 Bandung. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2010, hlm. 174). Sampel dalam penelitian adalah perilaku agresif sebagian siswa di SMPN 10 Bandung. Penelitian perilaku agresif menggunakan seluruh subjek dalam penelitian menjadi sampel penelitian yang disebut *sampling jenuh* (Sugiyono, 2013).

Dari 258 siswa jumlah populasi, hanya 201 siswa berpartisipasi dalam pengisian instrumen perilaku agresif. Jumlah populasi dan jumlah siswa yang berpartisipasi pada setiap kelas disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Responden dan Populasi Penelitian
Kelas VII SMP Negeri 10 Bandung

No	Kelas	Populasi	Jumlah Responden
1	VII-A	32 Siswa	25 Siswa
2	VII-B	32 Siswa	28 Siswa
3	VII-C	32 Siswa	25 Siswa
4	VII-D	32 Siswa	25 Siswa
5	VII-E	32 Siswa	26 Siswa
6	VII-F	32 Siswa	25 Siswa
7	VII-G	32 Siswa	25 Siswa
8	VII-H	34 Siswa	22 Siswa
Jumlah siswa		258 Siswa	201 Siswa

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

3.4.1.1 Perilaku Agresif

Secara konseptual menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif adalah perilaku menyakiti atau melukai orang lain secara fisik, secara verbal, maupun secara psikologis yang dapat merugikan korban. Perilaku agresif ditandai dengan adanya motivasi untuk melukai maupun menciderai orang lain (Krahe 2013, hlm,78). Pengertian lain juga menyebutkan perilaku agresif verbal dan fisik dilakukan oleh individu dengan maksud untuk menyakiti orang lain seperti menendang, mendorong, memukul, mengancam dan menghina (Litte,T. Dkk, 2003, hlm, 122). Martin. C., Earlywine dkk (1994) menyatakan agresif fisik dapat berupa merusak fasilitas umum, sedangkan tindakan non-kekerasan seperti mengancam, memprovokasi, atau menghasut orang lain disebut agresif verbal.

Secara operasional perilaku agresif adalah perilaku menyakiti, membahayakan dan merugikan teman dan orang lain. Perilaku yang ditunjukkan yaitu agresi fisik, verbal, marah dan rasa permusuhan.

1) Agresi Fisik (*Physical Aggression*)

Agresi fisik pada siswa yaitu bentuk perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik seperti menyakiti orang lain secara fisik, menyakiti orang lain secara fisik yaitu berupa perilaku seperti memukul, menendang menampar, menonjok, merusak barang-barang, merusak barang-barang yaitu dapat dengan cara memecahkan, melempar dan menginjak menjadikan barang sebagai pelampiasan kekesalan siswa.

2) Agresi Verbal (*Verbal Aggression*)

Agresi verbal pada siswa yaitu bentuk perilaku agresif secara verbal atau ucapan dengan tujuan menyakiti seseorang seperti menghina, menghina yaitu menyinggung perasaan orang lain berdasarkan kekurangan yang dimiliki orang lain seperti kekurangan fisik seperti “dasar hitam” “gendut!” “bodoh!”, mengadu domba, mengadu domba yaitu membuat orang lain berselisih, menyebarkan fitnah, menyebarkan fitnah yaitu memberi informasi bohong dengan tujuan

merugikan orang lain dan membantah, membantah yaitu menentang atau menyerang perkataan atau pendapat orang lain.

3) Amarah (*Anger*)

Amarah pada siswa yaitu bentuk perilaku agresif yang cenderung sulit mengendalikan emosi.

4) Rasa Permusuhan (*Hostility*)

Rasa permusuhan pada siswa dibagi menjadi dua yaitu *resentment* dimana melibatkan rasa iri dan cemburu terhadap orang lain yaitu kurang senang melihat orang lain beruntung, kemudian *suspicion* dimana melibatkan rasa curiga, rasa curiga yaitu perasaan berhati-hati dan tidak percaya karena khawatir akan membuat kecewa, ketidakpercayaan dan kekhawatiran.

3.4.1.2 Status Sosial Ekonomi

Secara konseptual status sosial ekonomi adalah kedudukan individu didalam masyarakat dan gambaran mengenai kondisi ekonomi yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan (Soekanto, 2007). Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang kemudian dibandingkan dengan harga barang-barang pokok (Kartono, 2006 hlm. 48). Tingkat atau status sosial ekonomi didasarkan pada kombinasi atau salah satu yang mencakup pendidikan, tingkat pendapatan, persentase atau jabatan (Sugihen, 1997 hlm 139).

Secara operasional status sosial ekonomi adalah kedudukan orang tua siswa di dalam masyarakat dimana dalam melihat status sosial ekonomi keluarga dapat dilihat berdasarkan pendidikan orang tua siswa, pendapatan orang tua siswa dan pekerjaan orang tua siswa.

3.4.2.1 Tolak Ukur Status Sosial Ekonomi Keluarga

Tiga kriteria atau tiga tolak ukur dalam menggolongkan seseorang kedalam status sosial ekonomi, sebagai berikut.

a. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga pendapatan yang didapat semakin banyak yang diperoleh jika pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang.

UU RI No.20 Tahun 2003 jenjang pendidikan formal di Indonesia dibagi ke dalam tiga tingkat pendidikan, sebagai berikut.

1) Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal atau informal, pendidikan anak usia dini pada jalur formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan jalur informal pada jalur pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 28)

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 17)

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah lanjutan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas(SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 18)

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20).

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah cara untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan yang profesional dan menggunakan kecakapan

akademis lebih mendapatkan penghargaan dari masyarakat, sehingga digolongkan kedalam kelas atas.

Badan Pusat Statistik membagi status pekerjaan menjadi 8 kategori, sebagai berikut.

- 1) Berusaha mandiri, yaitu bekerja atau usaha dengan menanggung resiko secara ekonomis. Tidak menggunakan bantuan pekerja termasuk sifat pekerjaan yang memerlukan teknologi dan keahlian khusus.
- 2) Berusaha dibantu pekerja tidak tetap (Tidak dibayar), bekerja atas resiko sendiri dan menggunakan pekerja yang tidak dibayar.
- 3) Berusaha dibantu pekerja tetap (dibayar), yakni berusaha dan mempekerjakan minimal satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- 4) Buruh/karyawan/pegawai, yakni seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima gaji baik berupa uang ataupun barang.
- 5) Pekerja bebas di pertanian, seseorang yang bekerja pada orang lain/institusi/majikan yang tidak tetap balas jasa dengan menerima upah dengan sistem harian atau borongan. Usaha pertanian meliputi, pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan.
- 6) Majikan, yakni orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- 7) Pekerja bebas di nonpertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain yang tidak tetap, usaha nonpertanian dengan menerima upah dengan system pembayaran harian maupun borongan. Usahan non pertanian meliputi: pertambangan, listrik, gas, industri, dan air; sektor konstruksi/bangunan, sektor perdagangan, angkutan, pergudangan dan komunikasi; sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.
- 8) Pekerja keluarga/tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat gaji.

c. Pendapatan

Pendapatan yang tinggi pada pekerjaan yang professional akan mendapatkan penghargaan yang bagus dibandingkan dengan hanya menggunakan tenaga kasar atau tidak berpendidikan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Bandung tahun 2014 membagi pendapatan penduduk menjadi 3 golongan.

- 1) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 5.400.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.600.000- Rp.5.400.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.600.000 per bulan.

3.4.2 Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa angket atau kuisisioner yang diberikan langsung pada subyek. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, sehingga responden memilih jawaban yang telah disajikan untuk menjawab sesuai dengan karakteristik (Hatimah, 2006) Instrumen perilaku agresif diadaptasi dari instrumen Perilaku Agresif milik Suherna Sutisna (2017) berdasarkan empat aspek yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992).

3.4.3 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Penelitian

A. Perilaku Agresif

Kisi-kisi instrumen yang dikembangkan berdasarkan empat aspek yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) sebagai berikut.

- 1) Agresi Fisik (*Physical Aggression*) : menyakiti orang lain secara fisik termasuk merusak barang-barang
- 2) Agresi Verbal (*Verbal*) : membantah, menghina, mengadu domba, menyebarkan fitnah.
- 3) Amarah (*Anger*) : mudah tersulut amarah.
- 4) Rasa Permusuhan (*Hostility*) : merasa iri, merasa dibicarakan, curiga, tidak berteman.

Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung. Kuesioner berisi 32 pernyataan.

Kisi-kisi instrumen perilaku agresif siswa sebelum uji kelayakan disajikan pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresif Siswa
(Sebelum Uji Kelayakan)

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah	
			+	-		
Perilaku Agresif	Agresif Fisik (<i>Physical Aggression</i>)	Menyakiti orang lain secara fisik	1,2, 3,4	5,6,	6	
		Merusak barang-barang	7	8	2	
	Agresif Verbal (<i>Verbal Aggression</i>)	Membantah	9,10	11	3	
		Menghina	12,13	14	3	
		Menyebarkan fitnah	15,16,	17	3	
	Kemarahan (<i>Anger</i>)	Luapan emosi marah	18,19,20	21	4	
	Permusuhan (<i>Hostility</i>)	Merasa iri	22,23	24,25	4	
		Merasa dibicarakan keburukannya	26		1	
		Merasa curiga	27.28	29	3	
		Menolak bermain bersama teman	30,31	32	2	
	Total					32

B. Status Sosial Ekonomi

Untuk mengungkap status sosial ekonomi, instrumen yang digunakan yaitu angket tidak langsung, angket tidak langsung adalah angket yang berisi pertanyaan mengenai orang lain dan diisi oleh responden yang mengetahui orang tersebut. Walgito (1999). Kisi-kisi pengungkap status sosial ekonomi disajikan pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pengungkap Status Sosial Ekonomi

Nama Lengkap	<i>Diisi nama lengkap siswa</i>
Jenis Kelamin	<i>Laki-laki/perempuan</i>
Kelas	<i>VII A/B/C/D/E/F/G/H</i>
Pekerjaan	
Ayah	<i>Pekerjaan ayah (TNI,buruh,pedagang dll)</i>
Ibu	<i>Pekerjaan ibu (TNI,buruh,pedagang dll)</i>
Wali	<i>Pekerjaan wali (TNI,buruh,pedagang dll)</i>
Pendidikan Terakhir	
Ayah	<i>Pendidikan terakhir ayah (TS,TK,SD,SMP,SMA dll)</i>
Ibu	<i>Pendidikan terakhir ibu (TS,TK,SD,SMP,SMA dll)</i>
Wali	<i>Pendidikan terakhir wali (TS,TK,SD,SMP,SMA dll)</i>
Pendapatan	
Ayah	<i>Penghasilan ayah (Rp. 500.000 dst)</i>
Ibu	<i>Penghasilan ibu (Rp. 500.000 dst)</i>
Wali	<i>Penghasilan wali (Rp. 500.000 dst)</i>

3.4.4 Uji Coba Alat Ukur

Angket yang digunakan dalam penelitian telah melalui tahapan pengujian sebagai berikut.

3.4.4.1 Uji Kelayakan

Uji kelayakan instrumen bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang telah dibuat dari segi bahasa, konten dan konstruk. Uji kelayakan instrumen melibatkan tiga orang dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan kelompok penguji terdiri dari Dr. Ipah Saripah, M.Pd, Drs. Sudaryat Nurdin Ahmad, M.Pd.dan Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. Masukan dari ketiga dosen ahli dijadikan landasan untuk menyempurnakan instrumen yang telah dibuat. Hasil uji kelayakan instrumen yang telah diuji dosen ahli disajikan pada tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4
Hasil Judgement Instrumen Perilaku Agresif

Keterangan	No Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 28, 30, 31	21
Buang	5, 6, 8, 11, 14, 17, 21, 24, 25, 29, 32	11
Tambahan	5, 6, 8, 11, 14, 17, 21, 24, 25, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	19

Kisi-kisi instrumen perilaku agresif siswa setelah uji kelayakan disajikan pada tabel 3.5 sebagai berikut. Setelah dilakukan uji kelayakan Kuesioner yang semula berisi 32 pernyataan menjadi 40 pernyataan.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresif Siswa
(Setelah Uji Kelayakan)

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	Σ
			+	
Perilaku Agresif	Agresif Fisik (<i>Physical Aggression</i>)	Menyakiti Orang lain secara fisik	1,2,3,4,5,6	6
		Merusak barang-barang	7,8,9,10,11,12	6
	Agresif Verbal (<i>Verbal Aggression</i>)	Membantah	13,14,15	3
		Menghina	16,17,18	3
		Menyebarkan fitnah	19,20	2
	Kemarahan (<i>Anger</i>)	Luapan emosi Marah	21,22,23	3
	Permusuhan (<i>Hostility</i>)	Merasa iri	24,25,26,27,28,29,30	7
		Merasa dibicarakan keburukannya	31,32,33	3
		Merasa curiga	34,35,36	3

		Menolak bermain bersama teman	37,38,39,40	4
Total				40

3.4.4.2 Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan pada item kuisioner dapat dipahami oleh responden. Peneliti melakukan Uji keterbacaan dilakukan pada 5 orang siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung.

Dari hasil uji keterbacaan menunjukkan siswa memahami setiap butir pernyataan yang terdapat dalam instrumen, sehingga instrumen perilaku agresif sudah layak untuk diuji cobakan.

3.4.4.3 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran dari suatu instrumen atau alat ukur. Uji validitas instrumen dapat menunjukkan ketepatan instrumen penelitian dapat mengukur variable dalam penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen itu mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variable yang diteliti dengan tepat. Semakin tinggi nilai validitas maka semakin tinggi kevalidan instrumen yang digunakan Arikunto (2010). Menurut Widiyanto (2010) dasar pengambilan keputusan validitas instrumen, sebagai berikut.

- a. Instrumen valid, jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$
- b. Instrumen tidak valid, jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$
- c. Validitas instrumen semakin baik jika semakin mendekati hasil uji validitas adalah 1.

Uji validitas instrumen perilaku agresif dilakukan pada seluruh sampel penelitian sebanyak 201 siswa. Validitas pada instrumen perilaku agresif dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software* SPSS versi 22.0, Validitas item dilakukan dengan menganalisis daya pembeda menggunakan pengujian *Spearman's rho*, dari sampel penelitian yang berjumlah 201 responden, maka $r \text{ tabel}$ untuk jumlah sampel 201 berdasarkan pada tabel nilai $r \text{ product moment}$ pada signifikan 5% adalah 0,116 (Sugiyono,2012).

Melalui perhitungan dengan bantuan software SPSS versi 22.0 dari ke 40 butir item yang diuji cobakan, diperoleh keseluruhan item atau 40 item memiliki r hitung $\geq r$ tabel (0,116) berdasarkan skor total. Hasil uji validitas item disajikan pada tabel 3.6 sebagai berikut

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Item

Keterangan	No Item	Σ
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	40
Tidak Valid	-	-
Total		40

Tabel 3.6 menunjukkan seluruh nomer item valid, sehingga keseluruhan no item dapat digunakan.

3.4.4.4 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, langkah selanjutnya uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan apakah instrumen dapat dipercaya atau diandalkan Azwar (2009).

Suatu instrumen yang dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data berarti instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya Arikunto (2010).

Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Spearman Brown* dengan metode *Split-half* menggunakan program SPSS versi 22.0, Teknik *Spearman Brown* dengan metode *split-half* digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur perilaku atau sikap. Kriteria keterandalan instrumen disajikan pada tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kriteria Keterandalan Instrumen

Kriteria	Kategori Derajat Keterandalan
0,81-1,00	Sangat tinggi
0,61-0,80	Tinggi

0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

(Arikunto, 2010)

Uji reliabilitas dilakukan pada instrumen perilaku agresif untuk menguji keterandalan dalam mengungkap perilaku agresif siswa di SMP Negeri 10 Bandung. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,705 yang berarti instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi atau derajat keterandalan yang tinggi sehingga instrumen perilaku agresif mampu menghasilkan skor konsisten pada setiap item dan layak digunakan untuk penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Peneliti melakukan studi pustaka untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.
- 2) Peneliti melakukan studi pendahuluan.
- 3) Peneliti menyusun proposal penelitian sesuai dengan judul yang diteliti.
- 4) Peneliti mengajukan proposal penelitian untuk mendapatkan calon pembimbing 1 dan 2 dan mendapatkan pengesahan.
- 5) Peneliti mengajukan proposal penelitian kepada Dewan Skripsi untuk mendapatkan pengesahan.
- 6) Peneliti mengajukan proposal yang telah disahkan Dosen pembimbing dan dewan skripsi kepada ketua departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk mendapat pengesahan.
- 7) Peneliti Mengajukan permohonan izin penelitian dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, untuk kemudian diberikan kepada pihak SMP Negeri 10 Bandung.
- 8) Peneliti mendatangi SMP Negeri 10 Bandung selaku pihak yang menjadi penghubung peneliti dengan responden.
- 9) Peneliti menyebarkan angket kepada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung
- 10) Proses pengisian angket dilakukan dengan pemberian arahan mengenai cara pengisian angket.
- 11) Setelah selesai peneliti berterima kasih kepada responden.

Dea Resti Indahsari, 2019

PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF REMAJA BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 12) Peneliti mengolah dan menganalisis data penelitian dan menyimpulkan
- 13) Peneliti menyimpulkan hasil olah dan analisis data perbandingan agresivitas siswa berdasarkan tingkat sosial ekonomi keluarga kelas VII SMP Negeri 10 Bandung.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Verifikasi Data

Pada tahap verifikasi data peneliti memeriksa kembali kelengkapan data dan memeriksa data yang terkumpul dengan jumlah angket yang telah disebar. Kemudian peneliti memberikan skor pada setiap item yang telah diisi oleh responden sesuai dengan prosedur skoring yang telah tersedia. Peneliti memasukan data penelitian kedalam *Ms. Excel* 2013 yang kemudian dilakukan pengolahan dan perhitungan statistik untuk mengetahui perbedaan antara variabel perilaku agresif dengan status sosial ekonomi keluarga menggunakan *software* SPSS versi 22.0 .

3.6.2 Penyekoran Data

Skala yang digunakan menggunakan skala Likert, skala Likert adalah Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang / sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013) dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Pernah (PR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Cara menjawab instrumen yaitu dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada setiap alternatif jawaban yang disediakan. Pola penilaian instrumen perilaku agresif disajikan pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Pola Penilaian Instrumen Perilaku Agresif

Pernyataan	Skor				
	Selalu	Sering	Pernah	Jarang	Tidak Pernah
Positif (+)	5	4	3	2	1

Kriteria skor “Selalu” jika responden melakukan tindakan setiap hari dalam seminggu terakhir. Kriteria skor “sering” jika responden melakukan tindakan agresif sebanyak 4-5 kali dalam seminggu terakhir. Kriteria skor “Pernah” jika responden melakukan tindakan agresif sebanyak 2-3 kali dalam seminggu terakhir. Kriteria skor “Jarang” jika responden melakukan tindakan sebanyak 1 kali dalam

seminggu terakhir. Kriteria skor “Tidak Pernah” jika responden tidak melakukan agresivitas dalam seminggu terakhir.

3.6.3 Pengategorian dan Interpretasi Skor

Penentuan kategorisasi data penelitian didasarkan pada rumus skor ideal sebagai berikut.

S_{maxI} = Jumlah item x bobot nilai tertinggi

S_{minI} = Jumlah item x bobot nilai terkecil

$M_i = \frac{1}{2} (S_{maxI} + S_{minI})$

$SD_i = \frac{1}{6} (S_{maxI} - S_{minI})$

Hasil perhitungan skor ideal disajikan pada tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.9
Hasil Perhitungan Skor Ideal

Skor Ideal	S_{maxI}	S_{minI}	M_i	SD_i
Perilaku Agresif	200	40	120	27
Aspek Fisik	60	12	36	8
Aspek Verbal	40	8	24	5
Aspek Kemarahan	15	3	9	2
Aspek Permusuhan	85	17	51	11

Berdasarkan hasil perhitungan skor ideal, dilanjutkan pada perhitungan rentang nilai untuk kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Kategorisasi jenjang pada instrumen gejala perilaku agresif siswa akan mengelompokkan sampel penelitian kedalam tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi rentang skor perilaku agresif disajikan pada tabel 3.10 sebagai berikut.

Tabel 3.10

Kategorisasi Rentang Skor Perilaku Agresif

Rentang Skor		Kategori Skor
$X \geq Mi + SDi$	$X \geq 147$	Tinggi
$Mi - SDi \leq X \leq Mi + SDi$	$133 \leq X \leq 147$	Sedang
$X < Mi - SDi$	$X \leq 133$	Rendah

(Azwar,2016, hlm. 149)

Kategori setiap aspek perilaku agresif disajikan pada tabel 3.11 sebagai berikut.

Tabel 3.11
Kategorisasi Setiap Aspek Perilaku Agresif

Rentang Skor	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Aspek Fisik	$X \geq 44$	$28 \leq X \leq 44$	$X \leq 28$
Aspek Verbal	$X \geq 29$	$19 \leq X \leq 29$	$X \leq 19$
Aspek Kemarahan	$X \geq 14$	$7 \leq X \leq 14$	$X \leq 7$
Aspek Permusuhan	$X \geq 62$	$40 \leq X \leq 62$	$X \leq 40$

3.6.4 Interpretasi Kategori

Interpretasi kategori disajikan pada tabel 3.12 sebagai berikut.

Tabel 3.12
Interpretasi Dari Tiga Kategori Perilaku Agresif

Kategori	Rentang Skor	Interpretasi
Tinggi	$X \geq 147$	Kategori tinggi diartikan siswa dengan frekuensi selalu dan sering dalam melakukan tindakan agresif fisik,verbal, kemarahan dan permusuhan dalam seminggu terakhir.
Sedang	$133 \leq X \leq 147$	Kategori sedang diartikan siswa dengan frekuensi pernah dalam melakukan tindakan agresif fisik,verbal, kemarahan dan permusuhan dalam seminggu terakhir.
Rendah	$X \leq 133$	Kategori rendah diartikan siswa jarang dan tidak pernah melakukan tindakan agresif fisik,verbal, kemarahan dan permusuhan dalam seminggu terakhir.

Dea Resti Indahsari, 2019

PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF REMAJA BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6.5 Analisis Perbedaan

Analisis data menggunakan SPSS versi 22.0 dan Microsoft Excel 2013. Pengolahan data dilakukan untuk menghitung perilaku agresif siswa secara umum dan kemudian tingkat perilaku agresif berdasarkan aspek-aspek.

Hasil pengolahan data perilaku agresif dianalisis berdasarkan status sosial ekonomi keluarga siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019. Pengolahan uji beda dilakukan menggunakan aplikasi SPSS yakni perhitungan Nonparametrik dengan teknik *Kruskal Wallis*. Uji *Kruskal Wallis* digunakan jika pada teknik ANOVA terdapat salah satu atau seluruh sebaran data berdistribusi tidak normal.